

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menjadi indikasi buruknya status gizi pada anak dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan (1). *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan asupan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama yang terjadi dalam periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (*baduta*). Anak yang mengalami *stunting* umumnya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya, yang mencerminkan adanya gangguan pertumbuhan sejak dini yang dapat dimulai sejak dalam kandungan (2). Penyebab langsung terjadinya gizi kurang yaitu salah satunya *stunting* adalah asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung *stunting* adalah aksesibilitas pangan, pola asuh, air minum (sanitasi) (3).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 dilaporkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 22,3%. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 Prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, *wasting* mencapai 7,7%, *underweight* mencapai 17,1%, dan *overweight* mencapai 3,5% (4). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 Provinsi Aceh merupakan Provinsi nomor urut ke 3 tertinggi dengan kasus *stunting* sebesar 33,2% setelah Nusa Tenggara Timur sebesar 37,8% dan Papua sebesar 34,6 %. Prevalensi *stunting* di kabupaten Bener Meriah sebesar 22,1%, Lhokseumawe sebesar 17,4% dan Aceh Utara sebesar 14,9% (5). Berdasarkan data dinas kesehatan Bener Meriah e-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) prevalensi *stunting* pada tahun 2024 paling tinggi di kecamatan Timang Gajah sebesar 15,28%, kecamatan Bener Kelipah 15,06%, kecamatan Mesidah sebesar 14,66% dan kecamatan Pintu Rime Gayo sebesar 10,59 % *baduta* yang mengalami *stunting* (6,7).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan kegiatan rutin setiap bulan yang dirancang untuk memantau perkembangan tumbuh kembang balita (8). Posyandu merupakan bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Posyandu berfungsi sebagai wadah pelayanan dasar yang memantau tumbuh kembang balita, memberikan imunisasi, vitamin, penyuluhan gizi, serta layanan KB (9). Dikelola secara terpadu oleh masyarakat bersama petugas kesehatan, posyandu memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia sejak dini. Keberadaan posyandu memberikan kemudahan akses bagi ibu dalam memantau kesehatan anak serta mencegah penyakit sejak usia dini. Ibu dan bayi yang diketahui memiliki tingkat kehadiran Posyandu yang aktif, berpengaruh secara bermakna terhadap kualitas status gizi balita yang baik, serta pengetahuan ibu dalam melaksanakan pola hidup sehat (9).

Kunjungan posyandu berkaitan dengan peran ibu sebagai penanggung jawab kesehatan baduta, karena baduta sangat bergantung pada ibunya. Meningkatkan kualitas pelayanan di posyandu diperlukan intervensi dari Pembina posyandu yaitu puskesmas untuk menjamin pelaksanaan penyuluhan pada ibu bayi dan ibu balita dapat tercapai sesuai dengan target (10). Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (11). Pemantauan pertumbuhan fisik anak dapat dilakukan dengan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan pemeriksaan radiologis. Pemantauan pertumbuhan fisik yang sering dilakukan yaitu melalui pengukuran antropometri (12). Stunting menurut WHO didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (13).

Keaktifan ibu dalam menghadiri posyandu sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memantau status gizi balita (14). Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap bulannya dan membawa Kartu Menuju Sehat (KMS), dapat lebih awal mengidentifikasi masalah kesehatan anak dan mengambil tindakan yang tepat. Tidak rutin kunjungan ibu ke posyandu dapat mengakibatkan kurangnya pemantauan yang efektif terhadap status gizi anak (15). Terdapat beberapa akibat yang ditimbulkan apabila ibu tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu, yakni ibu tidak mendapatkan penyuluhan tentang pertumbuhan balita normal, anak tidak mendapat vitamin A yang berguna untuk kesehatan mata dan ibu tidak mendapatkan penyuluhan tentang Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita. Kunjungan balita ke posyandu yang paling baik yaitu teratur setiap bulannya atau 12 kali dalam setahun. Ibu dikatakan aktif ke posyandu jika ibu hadir dalam mengunjungi posyandu sebanyak ≥ 8 kali dalam 1 tahun (16,17).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kunjungan dan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu berpengaruh terhadap status gizi anak. Penelitian oleh Sugiman & Indrawati (2023) di Kabupaten Ngawi menemukan bahwa keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu berhubungan dengan status gizi balita (18). Hasil serupa juga ditemukan di Medan oleh Simbolon (2020) yang menunjukkan hubungan antara jumlah kunjungan ibu ke posyandu dengan kejadian *stunting* (19). Penelitian di kabupaten Aceh Besar oleh Fauziah (2024) menunjukkan ada hubungan asupan gizi dengan kejadian *stunting* pada Balita.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kejadian *stunting* bayi usia 0-24 bulan di Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak ditemukan pada anak usia dini, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan yang dimulai sejak kehamilan. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh dan Kabupaten Bener Meriah masih tergolong tinggi termasuk di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi masalah ini adalah

melalui kegiatan Posyandu yang berperan dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin setiap bulan. Keaktifan ibu dalam menghadiri posyandu menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pemantauan status gizi anak, karena melalui posyandu ibu dapat memperoleh informasi tentang gizi, imunisasi, dan layanan kesehatan lainnya. Namun demikian, masih banyak ibu yang belum aktif mengikuti kegiatan posyandu secara rutin, yang dapat berdampak pada kurang optimalnya pemantauan tumbuh kembang anak. Maka penting untuk mengetahui bagaimana gambaran kejadian *stunting* pada bayi usia 0–24 bulan di Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden yang mengikuti kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana gambaran kejadian *stunting* pada bayi usia 0–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?
3. Bagaimana gambaran kecukupan asupan makanan pada bayi usia 0–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran kejadian *stunting* pada bayi usia 0–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden yang mengikuti kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

2. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada bayi usia 0–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.
3. Mengetahui gambaran kecukupan asupan makanan pada bayi usia 0–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lampahan Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat serta memperkaya kajian ilmiah di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai peran keaktifan ibu dalam kegiatan Posyandu.
2. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gizi anak dan partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan dasar.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Petugas Kesehatan/Puskesmas, memperoleh data lokal yang valid mengenai tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dan dampaknya terhadap kejadian *stunting* pada baduta. Informasi ini dapat dijadikan dasar dalam perencanaan serta penguatan program edukasi gizi dan strategi peningkatan kunjungan ke Posyandu.
2. Kader Posyandu dan Petugas Gizi, terbantu dalam mengidentifikasi kelompok ibu yang kurang aktif dan memiliki risiko tinggi memiliki anak dengan *stunting*, sehingga dapat dilakukan pendekatan khusus seperti kunjungan rumah, penyuluhan langsung, atau penguatan kegiatan Posyandu keliling.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Bener Meriah, mendapatkan bukti empiris yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan intervensi gizi di tingkat kecamatan, khususnya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap layanan kesehatan preventif untuk mencegah *stunting*.

4. Ibu yang memiliki baduta, terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan Posyandu sebagai bentuk upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap masalah *stunting*, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab.